

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

1. Sejarah Kota Tangerang

Kota Tangerang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Banten. Tepat di sebelah barat Kota Jakarta, serta di kelilingin oleh Kabupaten Tangerang di sebelah utara dan barat. Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten serta ketiga terbesar di kawasan perkotaan Jabotabek setelah Jakarta. Menurut tradisi lisan yang menjadi pengetahuan masyarakat Tangerang, nama daerah Tangerang dulu dikenal dengan sebutan Tanggerang yang berasal dari bahasa Sunda yaitu Tengger dan Perang kata “Tengger” dalam bahasa Sunda memiliki arti “Tanda” yaitu berupa Tugu yang didirikan dan di bangun oleh Pangeran Soegiri yaitu salah satu Putra Sultan Ageng Tirtayasa dan tugu tersebut sebagai tanda batas wilayah kekuasaan Banten dan VOC, sekitar pertengahan abad 17.

Sedangkan istilah “Perang” menunjuk pengertian bahwa daerah tersebut dalam perjalanan sejarah menjadi menjadi medan perang antara Kasultanan Banten dengan tentara VOC. Hal ini makin di dibuktikan dengan adanya keberadaan benteng pertahanan Kasultanan Banten disebelah barat Cisadane dan benteng pertahanan VOC di sebelah timur Cisadane. Keberadaan benteng tersebut juga menjadi dasar bagi sebutan daerah sekitarnya Tangerang sebagai daerah Benteng, hingga masa pemerintahan kolonial Tangerang lebih lazim disebut dengan istilah “Benteng”.

2. Perkembangan Kota Tangerang

Dahulu Tangerang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Tangerang, kemudian ditingkatkan statusnya menjadi Kota Administratif, dan akhirnya ditetapkan sebagai Kota Madya pada tanggal 28 Februari 1993. Sebutan “Kota Madya” diganti dengan “Kota” pada tahun 2001. Sampai saat ini Perkembangan Kota Tangerang yang strategis memberikan kemajuan pembangunan Kota Tangerang yang begitu pesat

terutama pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, penghijauan serta penyediaan lapangan kerja yang dinilai sangat berhasil khususnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang benar-benar disiapkan sejak dini. Secara tidak langsung, hal ini mejadi faktor penarik bagi urbanisasi ke Kota Tangerang, sehingga berdampak pada tingginya pertumbuhan penduduk Kota Tangerang. Saat ini Kota Tangerang dipimpin oleh H. Arief Rachadiono Wismansyah, BSc.,Mkes sebagai walikota Tangerang dan Drs. H. Sachrudin sebagai wakil walikota Tangerang.

3. Luas Kota Tangerang

Provinsi Banten yang terdiri dari 4 Kota madya dan 4 Kabupaten, Kota Tangerang merupakan daerah yang terkecil kedua setelah Kota Tangerang Selatan yang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Tangerang. Adapun luas Kota Tangerang dan Kota/Kabupaten lain disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Luas Kota/Kabupaten Provinsi Banten

No	Kota/Kabupaten	Luas Daerah (km ²)
1	Provinsi Banten	9662.92
2	Kota Serang	266.71
3	Kota Cilegon	175.50
4	Kota Tangerang	153.93
5	Kota Tangerang Selatan	147.19
6	Kabupaten Tangerang	1011.86
7	Kabupaten Serang	1734.28
8	Kabupaten Lebak	3426.56
9	Kabupaten Pandeglang	2746.89

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tangerang

4. Keadaan Geografis dan Iklim

a. Letak Geografi

Kota Tangerang merupakan salah satu Kota yang berada di Provinsi Banten. Secara astronomis Kota Tangerang berada pada garis $06^{\circ}06'00''$ - $06^{\circ}13'00''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}36'00''$ - $103^{\circ}42'00''$ Bujur Timur. Batas-batas Kota Tangerang secara administrasi yaitu berbatasan langsung dengan: Sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan kabupaten Tangerang

Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta

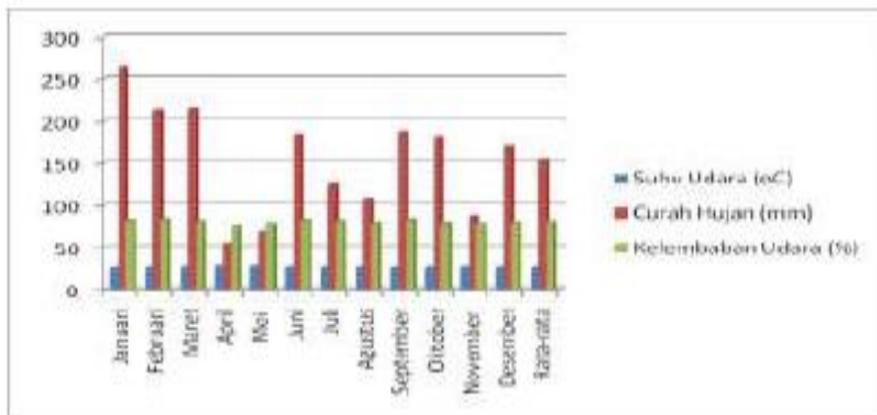
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan.

b. Keadaan Iklim

Keadaan iklim di suatu daerah dapat terlihat dari suhu udara, kecepatan angin, curah hujan yang melanda daerah, serta kelembaban udara di daerah tersebut.

Diagram 4.1

Suhu, Udara, Curah Hujan dan Kelembaban Udara Kota Tangerang



Sumber; Badan Meterologi kimatologi Geofisika Kota Tangerang

5. Jarak Kota Tangerang dengan Kota/Kabupaten lain

Keterkaitan Kota Tangerang dengan daerah yang berada di sekitarnya menyebabkan Kota Tangerang tumbuh dan berkembang menjadi daerah yang maju. Hubungan ini dilihat

dari bagaimana jarak antara Kota Tangerang dengan Kota/Kabupaten lainnya yang mengelilingi Kota Tagerang. Adapun jarak tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jarak Kota Tangerang dengan Kota/Kabupaten lain

No	Ibu kota Kota/Kabupaten	Jarak Kota dengan Kota/Kabupaten (km)
1	Jakarta	25
2	Pandeglang	86
3	Rangkas Bitung	106
4	Tiga Raksa	32
5	Pamulang	28
6	Ciruas	56
7	Serang	65
8	Cilegon	85
9	Bekasi	54
10	Bandung	212

Sumber; Badan Meterologi kimatologi Geofisika Kota Tangerang

Kota Tangerang terdiri dari 13 Kecamatan yang tersebar di daerah Kota Tangerang yaitu sebagai berikut:

1. Ciledug
2. Priuk
3. Larangan
4. Karang tengah
5. Cipondoh
8. Cibodas
9. Batu ceper
10. Neglasari
11. Pinang
12. Benda

6. Tangerang

13. Jatiuwung

7. Karawaci

B. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Investasi di Kota Tangerang

Dalam rangka menggerakkan kegiatan ekonomi di Kota Tangerang, masih diperlukan modal sebagai tambahan setiap tahunnya. Peningkatan investasi di daerah dalam memacu pertumbuhan sangat penting untuk ditingkatkan. Misalnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan bentuk upayah menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Penanaman Modal Asing (PMA) juga memiliki peran mikro maupun makro dalam suatu perekonomian. Secara makro, PMA berperan penting dalam upaya meningkatkan kegiatan investasi nasional dan pertumbuhan ekonomi. Secara mikro, PMA berpengaruh terhadap ketenagakerjaan penguasaan dan pendalaman teknologi, dan terhadap pengembangan keterkaitan antar industri didalam negeri. Adapun

perkembangan di daerah Kota Tangerang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Variabel Independen (Bebas) X_1
Realisasi Investasi Kota Tangerang

Tahun	Triwulan				Investasi
	I	II	III	IV	
2010	99.413.110.156	119.639.771.093	185.882.380.468	298.140.938.281	703.076.199.998
2011	125.202.397.656	197.007.633.593	478.665.950.781	314.828.817.968	1.115.704.799.998
2012	950.782.785.937	1.101.746.314.062	1.193.820.289.062	1.227.004.710.937	4.473.354.099.998
2013	78.357.015.781	766.067.242.187	2.155.668.057.812	1.062.766.542.187	4.062.858.857.967
2014	2.557.610.023.437	2.520.522.748.437	2.742.618.251.562	2.754.980.676.562	10.575.731.699.998
2015	779.649.686.718	821.493.369.531	1.169.634.585.156	895.696.758.593	3.666.474.399.998
2016	1.508.511.127.343	1.671.222.991.406	1.796.912.282.031	1.885.578.999.218	6.862.225.399.998
2017	1.870.020.133.593	1.929.443.710.156	1.937.223.142.968	1.951.844.713.281	7.688.531.699.998

Sumber: DPMPTSP Kota Tangerang

2. Tenaga Kerja di Kota Tangerang

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam suatu proses industri. Tenaga kerja juga merupakan input dalam suatu proses produksi barang dan jasa serta mengatur sarana produksi untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. Adapun banyaknya tenaga kerja yang sudah bekerja disetiap industri pengolahan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Variabel Independen (Bebas) X₂
Tenaga Kerja yang berada di Kota Tangerang

Tahun	Triwulan				Tenaga Kerja
	I	II	III	IV	
2010	9.094.656	9.158.344	9.220.344	9.280.656	36.754.000
2011	9.339.281	9.396.219	9.451.469	9.505.031	37.692.000
2012	9.491.164	9.567.684	9.668.742	9.794.445	38.522.035
2013	9.438.586	9.815.977	10.545.045	11.128.199	40.927.807
2014	11.408.648	11.466.184	11.475.393	11.436.276	45.786.501
2015	11.172.773	11.107.427	11.564.177	10.043.023	43.887.400
2016	10.987.758	10.039.893	11.121.184	12.424.684	44.391.519
2017	14.404.285	16.606.096	17.848.080	20.230.238	69.088.699

Sumber: DISNAKER Kota Tangerang

3. Produk Domestik Regional Brutodi Kota Tangerang

Industri pengolahan merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu, yang didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau meruakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonom tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

Tabel 4.6
Variabel Dependent (Terikat) Y
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang

Tahun	Triwulan				PDRB Kota Tangerang
	I	II	III	IV	
2010	15.984.739,43	16.471.990,84	17.048.251,12	17.416.396,74	66.921.378,13
2011	17.330.736,02	17.791.022,93	18.278.632,86	18.463.750,38	71.864.142,19
2012	18.599.436,41	19.055.284,60	19.511.679,76	19.779.524,84	76.945.925,61
2013	19.807.218,30	20.381.510,07	20.783.844,45	20.992.741,76	81.965.314,58
2014	21.197.813,19	21.376.521,66	21.677.521,70	21.924.211,33	86.176.067,88
2015	21.914.348,00	22.574.674,29	23.074.902,24	23.235.683,56	90.799.608,09
2016	23.107.225,39	23.705.385,42	24.217.245,19	24.593.964,09	95.623.820,09
2017	32.919.902,16	33.501.011,00	34.263.581,03	35.412.467,99	136.096.962,18

Sumber: BPS Kota Tangerang

C. Uji Statistik Inferensial

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran nilai variabel-variabel yang menjadi sampel penelitian. Adapun hasil uji Statistik deskriptif disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

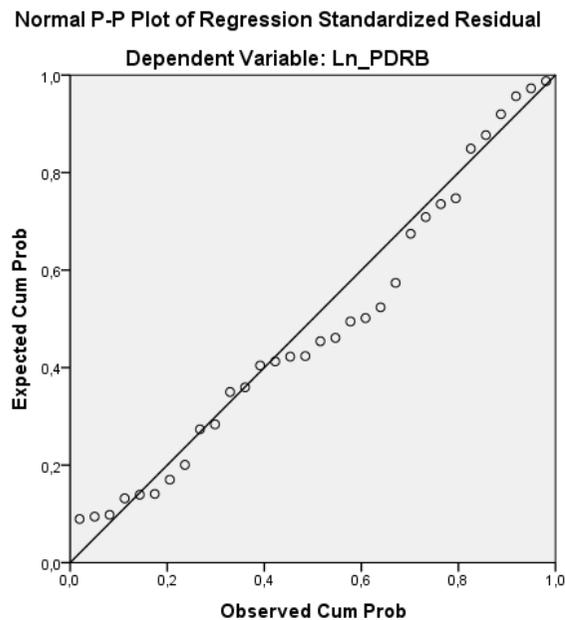
Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Ln_PDRB	16,8872	,20926	32
Ln_Investasi	27,4363	1,07456	32
Ln_Tenaga_Kerja	16,2064	,19831	32

Berdasarkan tabel diatas hasil uji dari Statistik Deskriptif terlihat variabel Investasi memiliki rata-rata sebesar 27,4363 dan nilai dari Investasi tersebut memiliki standart deviasi sebesar 1,07456. Sementara untuk nilai Tenaga Kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 16,2064 dan nilai standart deviasi sebesar 0,19831. Dan juga untuk nilai PDRB memiliki rata-rata sebesar 16,8872 dan nilai standart deviasi sebesar 0,20926.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Dari gambar hasil Uji Normalitas diatas didapat titik-titik residual mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan hasil dari Uji Normalitas tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan

pengamatan lain pada model regresi. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data runtut waktu (*time series*) dan uji ini menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel Model Summary tersebut.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,949 ^a	,900	,893		1682980,54318	,870

a. Predictors: (Constant), Tenaga_Kerja, Investasi

b. Dependent Variable: PDRB

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai DW sebesar 0,870, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan 5% jumlah sampel 32 (n) dan jumlah variabel bebas 2 (k=2), maka tabel *Durbin Watson* akan didapatkan $dL = 1,309$ dan $dU = 1,573$.

Korelasi (+)	Tidak dapat disimpulkan	Tidak terjadi Autokorelasi	Tidak dapat disimpulkan	Korelasi (-)		
0	D _w	dL	dU	4-dU	4-dL	4
0	↓	1,309	1,573	2,427	2,691	4
	0,870					

Dilihat dari hasil yang diatas, terdapat dari nilai DW sebesar 0,870 yaitu kurang dari nilai dL sebesar 1,309, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya autokorelasi positif.

Maka berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Imam Ghozali untuk mengatasi autokorelasi, model regresi berikut ini Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Kota Tangerang dengan model regresi sebagai berikut:

$$\text{LnPDRB} = \beta_1 \text{LnInvestasi} + \beta_2 \text{LnTenagakerja} + \epsilon_i$$

➤ **Langkah analisis**

Tahap pertama lakukan regresi dengan persamaan regresi untuk melihat apakah asumsi klasik autokorelasi dilanggar dengan langkah sebagai berikut:

1. Buka file Autokorelasi.xls
2. Dari menu utama SPSS, pilih **Transform dan Compute** (perintah ini untuk merubah data mentah variable PDRB dan Investasi dan Tenaga Kerja menjadi bentuk Logaritma Natural LnPDRB dan LnInvestasi dan LnTenagakerja)

3. Pada kotak target variable isikan LnPDRB. Pada kotak Function group pilih All dan pada kotak Functions and Special Variable pilih Ln (Logaritma Natural)
4. Pindahkan Ln ke kotak Numeric Expression dengan mengklik panah arah keatas
5. Pindahkan variable PDRB ke kotak Numeric Expression sehingga kita peroleh Ln(PDRB)
6. Lakukan hal yang sama untuk merubah variable X1 dan X2 menjadi LnX1 dan LnX2 kemudian pilih *Ok*
7. Sekarang kita memiliki tambahan variable LnPDRB dan LnInvestasi dan LnTenagakerja
8. Dari menu utama SPSS, pilih *Analyze* kemudian submenu *Regresion*, lalu pilih *Linear*
9. Tampak dilayar windows Linear Regression
10. Pada kotak Dependent isikan variable LnPDRB
11. Pada kotak Independent isikan LnInvestasi dan LnTenagakerja
12. Pilih Save, pada Residual pilih Unstandardized (perintah ini meminta error residual dari regresi untuk di saveP

13. Pilih Statistics, pada residual pilih Durbin-Watson (perintah ini meminta nilai Durbin-Watson untuk menguji terjadi autokorelasi yang berarti melanggar asumsi klasik
14. Pilih **ContinutesdanOk**¹

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,952 ^a	,906	,900		,06627	1,942

a. Predictors: (Constant), Ln_Tenaga_Kerja, Ln_Investasi

b. Dependent Variable: Ln_PDRB

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai DW sebesar 1,942, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan 5% jumlah sampel 32 (n) dan jumlah variabel bebas 2 (k=2), maka tabel *Durbin Watson* akan didapatkan $dL = 1,309$ dan $dU = 1,573$.

¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: UNDIP, 2016), Edisi. 8, 121-125

Korelasi (+)	Tidak dapat disimpulkan		Tidak terjadi Autokorelasi	Tidak dapat disimpulkan		Korelasi (-)
0	dL	dU	Dw	4-dU	4-dL	4
0	1,309	1,573	↓ 1,942	2,427	2,691	4

Karena nilai dU sebesar 1,573 lebih kecil dari nilai DW sebesar 1,942 dan nilai DW lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,427, maka tidak ada autokorelasi positif maupun negative atau dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Pengujian dalam multikolinearitas dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) harus dibawah 10, hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

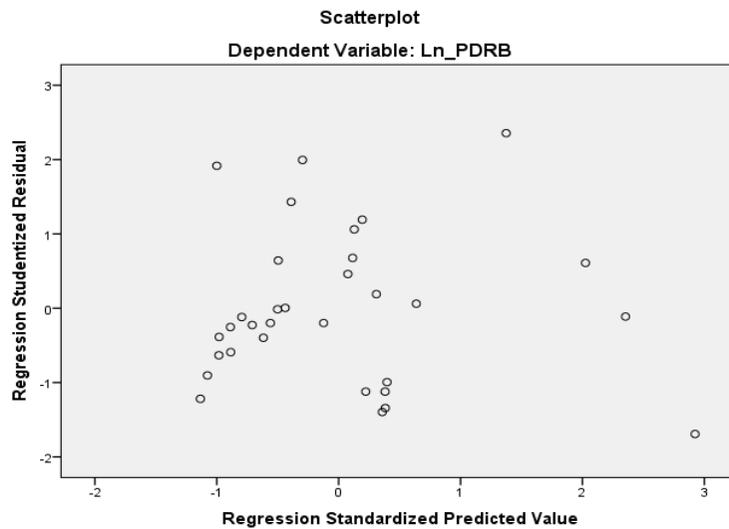
Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,647	1,546
,647	1,546

Pada tabel diatas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$, antara lain untuk VIF variabel Investasi dan Tenaga Kerja memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 1,546, dan juga memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,647. Melihat hasil VIF pada semua variabel yaitu < 10 dan *Tolerance* semua variabel > 0.10 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresinya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar diatas terlihat bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

e. Analisis Regresi Berganda

Pengujian persamaan regresi untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh dari variabel independent yaitu Investasi dan Tenaga Kerja terhadap variabel dependent yaitu Produk

Domestik Regional Bruto dengan menggunakan SPSS ver. 22 dapat dilihat sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara investasi terhadap PDRB Kota Tangerang.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan anatar investasi terhadap terhadap PDRB Kota Tangerang.

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara Tenaga Kerja terhadap terhadap PDRB Kota Tangerang.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan anatar Tenaga Kerja terhadap terhadap PDRB Kota Tangerang.

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,437	1,031		1,394	,174		
Ln_Investasi	,028	,014	,146	2,068	,004	,647	1,546

Ln_Tenaga_Kerj a	,905	,075	,858	12,131	,000	,647	1,546
---------------------	------	------	------	--------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Ln_PDRB

Dari hasil output diatas, terlihat bahwa bagian dari konstan dari persamaan regresi memberikan angka 1,437, maka PDRB Kota Tangerang adalah 1,437. Nilai koefisien variabel Investasi sebesar 0,028 memberikan gambaran bahwa semakin tinggi nilai investasi akan diikuti dengan peningkatan PDRB Kota Tangerang . Begitu pula nilai koefisien variabel Tenaga Kerja sebesar 0,905 menggambarkan bahwa ketika banyaknya tenaga kerja yang terserap sebesar 0,905 satu jiwa, maka akan meningkatnya PDRB Kota Tangerang dan sebaliknya. Hal ini persamaan linear yang diperoleh adalah :

$$\text{PDRB} = 1,437 + 0,28\text{LnInvestasi} + 0,905\text{LnTK} + e$$

Dengan hasil signifikan yaitu variabel X dapat berpengaruh positif dengan variabel Y

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent, untuk melihat uji t dapat digunakan dengan bantuan SPSS ver. 22 sebagai berikut :

Tabel 4.10

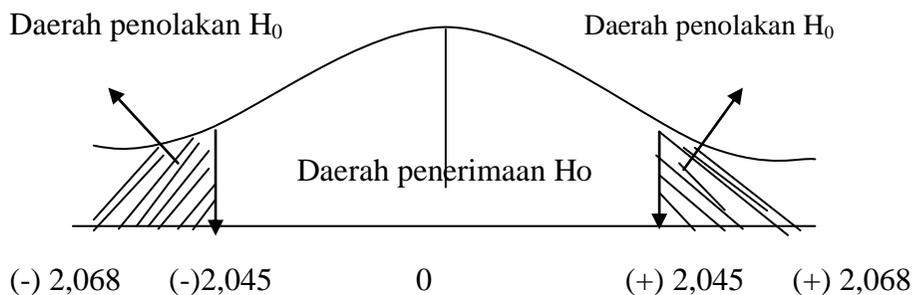
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,437	1,031		1,394	,174
Ln_Investasi	,028	,014	,146	2,068	,004
Ln_Tenaga_Kerja	,905	,075	,858	12,131	,000

Pada analisis SPSS terlihat bahwa t_{hitung} dari variabel investasi adalah 2,068 dengan menggunakan tingkat signifikan 5% dan menggunakan uji dua sisi maka tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% = 0,050$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $32 - 2 - 1 = 29$ maka didapat t_{tabel} sebesar 2,045. Maka dapat

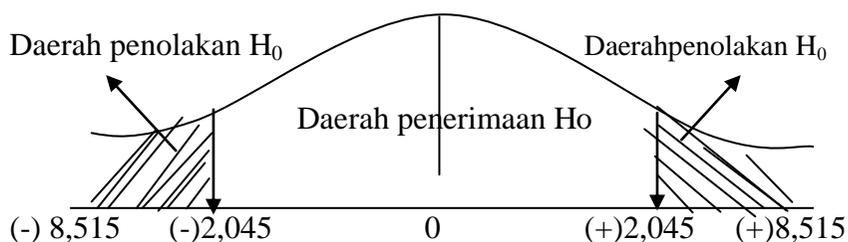
disimpulkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,068 > 2,045$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial investasi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB yang berada di Kota Tangerang.

Gambar 4.3
Pengambilan Keputusan Uji Hipotesis X_1 (Investasi)



Sedangkan variabel tenaga kerja adalah 12,131 dengan menggunakan tingkat signifikan 5% dan menggunakan uji dua sisi maka tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% = 0,050$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $32 - 2 - 1 = 29$ maka didapat t_{tabel} sebesar 2,045. Maka dapat disimpulkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,131 > 2,045$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial tenaga kerja terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kota Tangerang.

Gambar 4.4
Pengambilan Keputusan hasil Uji Hipotesis X_2 (Tenaga Kerja)



Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut :

Variabel	Keterangan
Investasi	Berpengaruh Signifikan
Tenaga Kerja	Berpengaruh Signifikan

b. Uji F

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan industri pengolahan dengan hipotesis untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksud dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas.

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen. Dengan nilai kepercayaan atau α (alpha) sebesar 5%

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,230	2	,615	140,068	,000 ^b
	Residual	,127	29	,004		
	Total	1,358	31			

a. Dependent Variable: Ln_PDRB

b. Predictors: (Constant), Ln_Tenaga_Kerja, Ln_Investasi

Dari tabel diatas didapat F_{hitung} sebesar 140,068 yang akan dibandingkan dengan F_{tabel} , F_{tabel} didapat dari tabel distribusi F dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, $df_1 k - 1$ atau $3 - 1 = 2$, dan $df_2 n - k - 1$ atau $32 - 3 = 29$, hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,33 maka dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($140,068 > 3,33$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima,

artinya investasi dan tenaga kerja terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan PDRB di kota Tangerang. Selain itu, signifikan simultan juga dapat dinilai dari nilai Signifikan lebih kecil dari 0,000 yang lebih kecil dari nilai α 5 persen (0,05) yang berarti dalam model tersebut variabel independennya secara keseluruhan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, seperti ditunjukkan pada tabel diatas.

c. Hasil Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi variabel terikat

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,952 ^a	,906	,900	,06627

Pada tabel diatas diketahui nilai (R^2) dalam penelitian ini adalah sebesar 0.906, hal ini berarti 90,6 % varian PDRB industri

pengolahan dapat dijelaskan oleh varian variabel bebas. Oleh karena itu variabel investasi dan tenaga kerja mampu mempengaruhi tingkat PDRB industri pengolahan, sedangkan 9,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Investasi Terhadap PDRB Kota Tangerang

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Tangerang. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} Investasi sebesar 2,068 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.045 ($2,068 > 2.045$), serta nilai signifikan 0.004 lebih kecil dari 0.005 ($0.004 < 0.005$). investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB di Kota Tangerang 2010-2017, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan Investasi akan menimbulkan bagi Produk Domestik Regional Bruto di Kota Tangerang 2010-2017.

Hal ini menunjang kepada teori yang dikemukakan oleh Fitzgerald yang menekankan pada pengadaan barang modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tingkat

investasi berkolerasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Investasi menjadi penting bagi pertumbuhan ekonomi terkait dengan kontribusi yang diberikannya. Kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, peningkatan investasi akan menstimulasi pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan permintaan yang efektif. Sedangkan dari sisi penawaran, peningkatan investasi akan merangsang pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lebih banyak cadangan modal yang kemudian berkembang dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Novita Linda Sitompul (2007) dengan judul “*Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sumatera Utara*” PDRB Sumatera Utara dipengaruhi oleh tiga sektor ekonomi utama, yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor perdagangan. Yang dimana Investasi berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Sumatera Utara.

2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kota Tangerang

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Tangerang. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} Investasi sebesar 12,131 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.045 ($12,131 > 2,045$), serta nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,005 ($0,000 < 0,005$). Tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB di Kota Tangerang 2010-2017, hal ini berarti bahwa banyaknya Tenaga kerja akan menimbulkan kenaikan bagi PDRB di Kota Tangerang 2010-2017.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap PDRB Kota Tangerang. Hal ini untuk menunjukkan teori yang dikemukakan oleh Lewis, menurutnya adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi “terlalu banyak”.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Heidy Menajang yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado” yang dimana Tenaga Kerja dapat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berada di Kota Manado.

3. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kota Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hasil dari uji signifikan secara simultan atau secara bersama-sama, pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB Kota Tangerang menghasilkan angka yang signifikan dimana nilai dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($140,068 > 3,33$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya investasi dan tenaga kerja terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap PDRB di kota Tangerang.